

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Jenjang Diploma III keperawatan berperan sebagai perawat terampil dalam menyelesaikan masalah keperawatan secara mandiri dan berkelompok yang direncanakan sesuai dengan standar asuhan keperawatan, dengan kemampuan menerima tanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan asuhan keperawatan professional, sesuai dengan lingkup praktik dan hukum atau peraturan perundangan (Aipdiki, 2014). Lulusan sebagai Perawat vokasional memiliki sikap dan kemampuan dalam bidang keperawatan yang diperoleh pada penerapan Kurikulum Pendidikan melalui berbagai bentuk pengalaman belajar, meliputi pengalaman belajar di kelas, laboratorium, klinik, dan lapangan, dilengkapi dengan fasilitas belajar yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran (Aipdiki, 2014). Pendidikan vokasi yaitu pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan dan penguasaan keahlian keperawatan tertentu sebagai perawat.

Untuk memenuhi kemampuan tersebut maka dilakukan suatu uji kompetensi dimana pada ujian tersebut nantinya bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa. Dimana dari data tingkat kelulusan uji kompetensi cenderung masih fluktuatif. Prosentase lulusan terjadi

pada periode I tahun 2015 yaitu 29,49% untuk Diploma III keperawatan, pada periode II tahun 2015 terjadi kenaikan prosentase kelulusan menjadi 64,38 % (Dikti, 2016). Faktor yang mempengaruhi kelulusan uji kompetensi antara lain adanya perbedaan persepsi pencapaian kompetensi pada instrumen yang digunakan antar penguji dan peserta, selain itu stress dan kecemasan juga berpengaruh pada hasil uji kompetensi (Pratiwi & Mufdillah, 2009).

Kompetensi merupakan pernyataan komprehensif tentang kemampuan teruji yang akan diukur. PPNI (2009) mengartikan kompetensi sebagai kemampuan seseorang yang dapat diobservasi yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas dengan standart kinerja *performance* yang ditetapkan. Standar minimal kompetensi dapat diketahui dengan penyelenggaraan uji kompetensi dengan ujian skill lab (OSCE/OSCA) yang merupakan suatu metode penilaian mahasiswa atau lulusan pendidikan kesehatan yang lebih kompleks (Turner & Dankoski, 2008).

Ujian merupakan salah satu cara mengevaluasi mahasiswa terhadap suatu materi belajar dan juga menjadi sumber kecemasan bagi mahasiswa (Basuki, I 2015). Ujian skill lab harus dapat dilaksanakan secara cepat dan tepat serta harus dilakukan secara lengkap tanpa terlewati satu unsur pun dalam waktu uji yang singkat ( $\pm$  10 menit tiap

satu keterampilan), untuk mendapatkan nilai yang bagus (Arief & Sumarni, 2003). Hal tersebut memungkinkan timbulnya kecemasan pada mahasiswa keperawatan sebelum melaksanakan ujian lab klinik keperawatan.

Kecemasan merupakan perasaan yang paling umum dialami oleh seseorang yang masih dalam masa perkembangan kepribadian (personality development). Hal ini dialami sejak usia bayi hingga usia 18 tahun (remaja) dan tergantung dari pendidikan orang tua di rumah, pendidikan di sekolah, pengaruh lingkungan pergaulan sosialnya serta pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya (Hawari, 2011).

Kecemasan timbul bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, emosi yang ditekan, sebab-sebab fisik, keturunan (Ramaiah, 2007). Menurut Carpenito (2006), faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan adalah situasional, maturasional, tingkat pendidikan, karakteristik stimulus dan karakteristik individu. Yang *et al*, (2014) menyimpulkan bahwa kecemasan yang dialami mahasiswa menghadapi skllis test keperawatan di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu (dari pengaruh yang terbesar) sikap pengawas ujian, suasana ujian, ketrampilan mahasiswa, ujian itu sendiri dan perasaan intern yang dialami oleh mahasiswa itu sendiri (tidak yakin lulus).

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salistia pada tahun 2009 di temukan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa menjelang ujian

laboratorium anatomi berada pada kondisi cemas ringan (55%), tidak cemas (33%), cemas sedang 11% dan cemas berat 1%.

Saat melakukan studi pendahuluan pada mahasiswa prodi D III Keperawatan STIKES Banyuwangi menjelang ujian skill lab Keperawatan Dasar (KD) pada bulan Januari 2016 terdapat 30 mahasiswa yang dibagi dalam tujuh skill dengan tujuh dosen penguji. Diantara mereka mempunyai tingkat kecemasan yang berbeda-beda, hal ini ditunjukkan dengan *performance* mereka saat memasuki ruang ujian, ekspresi wajah, perilaku, emosi dan ungkapan mereka, merasa cemas karena menjelang ujian, belum siap dengan materi, dosen praktikum yang kurang berkenan, ruang ujian yang berisik serta kurangnya kesempatan mahasiswa untuk mencoba sendiri terhadap suatu tindakan atau perasat.

Di STIKES Banyuwangi Prodi D III Keperawatan, skill lab merupakan prasyarat dengan SKS yang memerlukan identifikasi dan penghafalan lebih terhadap suatu ketrampilan tertentu. Skill lab menjadi dasar dalam tindakan keperawatan apapun, misalnya ketrampilan memasang infus, injeksi, kateter, mengatur posisi klien, dan lain-lain. Bila pada skill lab dasar mahasiswa tidak menguasai, maka untuk menempuh skill-skill berikutnya akan menemukan suatu hambatan salah satu masalah terbesar adalah mahasiswa tidak dapat lulus tepat waktu. Hal ini disebabkan oleh tertumpuknya suatu mata kuliah pada waktu yang sama sehingga mahasiswa tersebut harus mengikuti suatu mata kuliah

sampai dengan ujian skills lab pada tahun berikutnya. Kecemasan juga menyebabkan mahasiswa menjadi *blank* saat berada di ruang ujian hal ini pernah di ungkapkan mahasiswa sebelum memasuki ruang ujian “....saya mendadak blank kalo ujian ini...(sambil menunjuk beberapa ruang ujian)”, “saya kalau di uji bu...(sambil menyebutkan nama salah satu penguji) ndredeg, mules, lupa semua.”

Dengan uraian diatas, bisa diketahui bahwa kecemasan bisa mempengaruhi *performance* mahasiswa saat ujian skill lab. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa saat menghadapi ujian skill lab dimana faktor tersebut bisa dicegah atau diintervensi sejak awal sebelum pelaksanaan ujian skills lab, sehingga perlu dilakukan identifikasi terhadap faktor tersebut guna mengetahui dan meminimalisir kejadian kecemasan pada mahasiswa terhadap suatu ketrampilan tertentu menjelang ujian skill laboratorium.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian skills lab?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian skill laboratorium?

3. Bagaimana metode untuk mengurangi faktor tersebut saat ujian skill lab?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian *skill lab* pada mahasiswa prodi D III Keperawatan STIKES Banyuwangi.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skills lab.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi ujian skill lab pada mahasiswa prodi D III Keperawatan STIKES Banyuwangi.
- c. Mengidentifikasi mekanisme dan strategi koping yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengurangi kecemasan.
- d. Mengidentifikasi hal-hal yang diharapkan oleh mahasiswa, penguji, dan laboran.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

#### 1. Manfaat teoritis

Diharapkan identifikasi faktor penyebab kecemasan dapat meminimalisir kejadian kecemasan pada mahasiswa menjelang ujian dengan melakukan intervensi terhadap faktor pengaruh tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi proses pendidikan dan mengembangkan perencanaan metode pembelajaran dan *managerial* yang akan datang untuk menurunkan kecemasan mahasiswa.

## E. PENELITIAN TERKAIT

1. Sharon Marie Melincavage, (2008). *Anxiety in Student Nurses in The Clinical Setting: A Phenomenological Study*. Penelitian tersebut dilakukan pada tujuh mahasiswa keperawatan dengan metode kualitatif wawancara mendalam yang bertujuan untuk menunjukkan kepada pengajar tentang kecemasan mahasiswa saat praktek klinik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami mahasiswa keperawatan adalah berawal dari program pengajar yaitu apabila pengajar dapat mengetahui sejak awal kecemasan mahasiswa mereka bisa melakukan pengembangan pada kurikulum untuk meminimalisasi kecemasan dan meningkatkan metode pembelajaran di klinik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya mengidentifikasi penyebab kecemasan pada mahasiswa keperawatan pada tatanan klinik. Perbedaannya, pada penelitian ini mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa menjelang ujian skill lab sebelum mahasiswa praktek ke klinik.

2. Prima Vitasari, Muhammad Nubli Abdul Wahab, Ahmad Othman, dan Muhammad Ghani Awang, (2010). *A Research for Identifying Study Anxiety Source among University Student*. Penelitian tersebut dilakukan pada 770 mahasiswa dengan 395 pria dan 375 wanita pada semester awal pada lima fakultas di Universitas Malaysia Pahang dengan mencari distribusi frekuensi mata kuliah apa yang menjadi sumber kecemasan pada mahasiswa. Dari hasil tersebut didapatkan lima kondisi yang menjadi pemicu kecemasan mahasiswa diantaranya (dari yang tertinggi) yaitu kecemasan pada *exam*, kecemasan presentasi, kecemasan matematik, kecemasan bahasa dan kecemasan pada ilmu sosial.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti pengidentifikasian sumber kecemasan pada mahasiswa. Perbedaannya, penelitian ini mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skills lab.

3. Mary Louise Cato, (2013) dalam disertasinya *Nursing Student Anxiety in Simulation Settings: A Mixed Methods Study* yaitu tentang pandangan tentang mahasiswa keperawatan terhadap pembelajaran simulasi. Merupakan studi penelitian dengan penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dimana partisipan mengisi pertanyaan penelitian dan kemudian dilakukan suatu fokus grup untuk menggali terhadap jawaban mahasiswa yang meliputi bagaimana perasaan

mereka saat proses simulasi, apa yang dirasakan mahasiswa saat pembelajaran simulasi, bagaimana kecemasan mempengaruhi mereka, dan apa yang bisa mereka lakukan untuk mengatasi hal tersebut. Hasil peneliti tersebut di dapatkan bahwa kecemasan pada mahasiswa di sebabkan karena tidak ada atau kurangnya informasi terlebih dahulu dari fakultas terhadap suatu pembelajaran, kecemasan merupakan perasaan yang umum dialami oleh seseorang yang juga bisa dipengaruhi oleh gaya atau model belajar contohnya dengan mempelajari kembali apa yang telah disimulasikan dapat mengurangi kecemasan, belajar dengan kelompok kecil juga bisa lebih efektif dengan bimbingan dari *adviser*.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti faktor pemicu dari kecemasan dengan menggunakan metode penggabungan (*mixed methods*). Dengan perbedaan adalah partisipan yang digunakan pada riset ini tanpa kelompok kontrol sedangkan pada disertasi tersebut menggunakan kelompok kontrol sebagai pembandingan terhadap kecemasan mahasiswa pada kelas reguler dengan kelas akselerasi.

4. Siti Nurus Syarifah, (2013) dalam skripsinya *Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan saat Menghadapi Ujian Skill Lab di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Penelitian tersebut dilakukan pada seluruh mahasiswa keperawatan dengan

rincian mahasiswa semester empat 34,8%, semester enam 63% dan semester delapan 2,2% dengan hasil penelitian yaitu sebanyak 45,7 % tidak cemas, 50,3 % cemas sedang dan 4% cemas berat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya meneliti kecemasan mahasiswa keperawatan menjelang ujian skills lab. Perbedaannya yaitu selain mengukur kecemasan mahasiswa, peneliti juga menggali faktor penyebab kecemasan mahasiswa dengan metode penelitian penggabungan antara kuantitatif dan kualitatif.

5. Rea-Jeng Yang, et al (2014), *Developing a short version of the test anxiety scale for baccalaureate nursing skills test-a preliminary study* yaitu mengembangkan alat ukur kecemasan untuk mahasiswa tingkat sarjana yang hendak menghadapi ujian. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis distribusi frekuensi kondisi kecemasan responden sebelum *skills* tes mereka yaitu jumlah persentase mahasiswa yang menjawab sangat setuju atau setuju menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak yakin dengan standar kelulusan dari skill test keperawatan (56,2%) atau bahwa mereka merasa cukup khawatir untuk pembimbingan ujian (65,2%). Kebanyakan mahasiswa juga khawatir tentang efektivitas keterampilan mereka (82,9%), sikap pengawas ujian (94,6%), suasana selama skill test keperawatan (92,2%), dan uji keterampilan keperawatan itu sendiri (81,9%).

Kesimpulannya, kecemasan yang dialami mahasiswa di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu (dari pengaruh yang terbesar) sikap pengawas ujian, suasana ujian, ketrampilan mahasiswa, ujian itu sendiri dan perasaan intern yang dialami oleh mahasiswa itu sendiri (tidak yakin lulus dan khawatir selama proses pembimbingan ujian).

Riset tersebut sesuai dengan penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor penyebab kecemasan mahasiswa yang menghadapi ujian skill tes keperawatan pada tingkat sarjana. Namun, pada riset tersebut menggunakan tehnik cross sectional sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penggabungan (*mixed methods*).

6. Dwi Sasmoko Adji, (2016). *Hubungan Kecemasan Mahasiswa PSIK UMY Saat Menghadapi Ujian OSCE dengan Skor OSCE*. Penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa angkatan 2015 (semester awal) sebanyak 90 mahasiswa dengan metode *cross sectional* menggunakan instrumen NSTAS di dapatkan hasil bahwa faktor kecemasan yang ada hubungan dengan hasil skor OSCE adalah pertanyaan nomer satu (Saya tidak yakin akan standar kelulusan dalam tes keterampilan keperawatan) dan nomer enam (Saya sangat cemas tentang tes keterampilan keperawatan). Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama mengidentifikasi faktor penyebab kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skills lab namun pada penelitian tersebut di hubungkan dengan hasil skor

OSCE tetapi pada penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor penyebab kecemasan mahasiswa menghadapi ujian skills lab dengan metode penggabungan (*mixed methods*).